

METODE SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUPUH DI SMK PASUNDAN 3 BANDUNG TAHUN AJARAN 2013/2014

Seni Baetuli Fatimah, Dingding Haerudin, Dian Hendrayana

Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI

Pos-el: senibaetulifatimah@gmail.com, dingding.haerudin@upi.edu,
dian.hendrayana@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta yang menunjukkan bahwa minat dan kemampuan siswa dalam memahami isi teks pupuh masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa membaca pemahaman pupuh sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama, dan untuk mengetahui perbedaan antara keduanya. Metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Adapun instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar tes. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) kemampuan siswa dalam memahami isi teks pupuh meningkat dari 64,66% menjadi 83,33% dengan perbedaan uji gain 18,66% (2) adanya perbedaan uji gain menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama (3) hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $t_{hitung} (7,14) > t_{tabel} (2,46)$, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis kerja (H_o) ditolak. Dengan demikian, metode sosiodrama bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman pupuh serta dapat menjadi salah satu alternatif dalam teknik pembelajaran.

Kata kunci: metode sosiodrama, pembelajaran membaca pupuh

SOCIODRAMA METHODS IN LEARNING TO READ PUPUH IN SMK PASUNDAN 3 BANDUNG AKADEMIC YEAR 2013/2014

Abstract

This research was conducted by the fact which shows that students interest and ability in understanding pupuh text content are still low. This study is aimed to find out students ability in pupuh reading comprehension before and after use sociodrama method, and to discover the difference between both of them. The method used is quasi experimental method with data collection technique using test technique. While, the instrument used is test sheets. According to the result, it can be concluded that (1) the students ability in understanding pupuh text content increases from 64.66% into 83.33% with the difference of gain test 18.66% (2) the difference of gain test shows that there is a significant difference between the ability before and after using sociodrama method (3) hypothesis test result was obtained $t_{value} > t_{table} (7.14) > (2.46)$, it indicates that working hypothesis (H_a) is accepted and working hypothesis (H_o) is rejected. Thus, sociodrama method can be used to increase students ability in pupuh reading comprehension and also can be an alternative in learning technique.

Keywords: sociodrama method, pupuh reading comprehension

PENDAHULUAN

Pupuh merupakan karya sastra dalam bentuk puisi tradisional Sunda yang memiliki jumlah suku kata dan rima tertentu di setiap barisnya serta bertemakan yang berbeda. Salmun (1958, hlm.41) mengungkapkan bahwa yang disebut dengan pupuh adalah tujuh belas jenis aturan untuk membuat *dangding*. Setiap pupuh tentunya memiliki aturan tertentu termasuk tema yang telah ditentukan. Kegiatan memahami tema tersebut merupakan kegiatan yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Pupuh termasuk pada pembelajaran sastra yang harus disampaikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Sunda. Seperti yang tercantum dalam KIKD (2013, hlm.33) bahwa ada pembelajaran sastra yang materinya mengenai pupuh. Berdasarkan pada kompetensi dasar materi pupuh, siswa harus bisa menganalisis dan mengidentifikasi teks pupuh sesuai dengan kaidah-kaidah teks secara lisan dan tulisan. Agar siswa tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuannya saja, tapi juga bisa membedakan tema dalam setiap pupuh. Selain itu, siswa juga dapat memperoleh sumber pengalaman untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pada KIKD yang telah diungkapkan tadi, guru biasanya hanya sekedar menyuruh siswa untuk menyanyikan pupuh tanpa adanya proses untuk memahami isi teksnya. Sehingga siswa kesulitan dalam memahami isi teks tersebut.

Membaca merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan bahasa. Tarigan (2008, hlm.7) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui bahasa tulisan. Dalam proses membaca diperlukan adanya kesungguhan dan ketelitian dalam mempelajari setiap kata pada teks pupuh. Agar pembaca bisa memperoleh informasi yang disampaikan pengarang melalui pemahaman pada

bentuk dan arti bahasa yang digunakan dalam penyusunan kalimatnya. Pembelajaran membaca berhubungan dengan kegiatan memahami isi yang terkandung dalam suatu wacana.

Menurut Sudjana (2008, hlm.4), membaca pemahaman termasuk pada membaca tingkat tinggi, karena dalam membaca pemahaman perlu adanya proses memahami secara mendalam, sehingga pembaca dapat kembali mengungkapkan hal yang telah dibacanya. Membaca pemahaman itu sama dengan membaca di dalam hati. Oleh karena itu, agar dapat memahami isi teks pupuh bisa dengan cara membaca di dalam hati.

Dalam kenyataannya, terlihat bahwa siswa ternyata kurang dalam menangkap materi tentang pupuh, baik sekedar tahu dengan jenisnya ataupun tahu akan aturannya, apalagi untuk memahami isi teksnya. Hal itu disebabkan oleh siswa yang pada zaman sekarang jarang menggunakan bahasa Sunda dan karena banyaknya pengarang yang tidak lagi memperhatikan aturan memilih tema pada pupuh. Sehingga menciptakan kebingungan pada siswa dalam menentukan tema suatu pupuh, bahkan gurunya pun terkadang tidak mampu.

Rusyana (1978, hlm. 89-90) mengemukakan bahwa memahami isi teks pupuh dapat dilakukan dengan cara membuat pertanyaan seputar latar belakang pupuh, objek yang dibahas, rasa pengarang, dan sikap pengarang pada pupuh. Pertanyaan-pertanyaan itu akan memicu pada hal-hal yang berhubungan dengan unsur-unsur batin yang terkandung pada pupuh yaitu tema, rasa pengarang, nada (gaya) pengarang, dan amanat. Oleh karena itu, untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung pada pupuh tidak lepas dari kegiatan membaca, dalam hal ini yaitu kegiatan membaca pupuh. Selain itu, agar tujuan pembelajaran membaca pupuh tercapai harus ada salah satu alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi

teks pupuh serta dapat mengefektifkan proses pembelajaran, sehingga hasilnya memuaskan.

Metode sosiodrama dapat dijadikan salah satu alternatif yang baik untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks pupuh. Alipandie (1984, hlm.96) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan sosiodrama adalah salah satu cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari suatu situasi sosial. Permasalahan yang akan dialami siswa di masyarakat akan ditemukan di sini selaku proses latihan untuk menyelesaikan masalah di kemudian hari. Biasanya siswa lebih memahami permasalahan yang diperagakan langsung oleh dirinya. Dengan cara membaca skenario yang berupa teks pupuh kemudian diperagakan langsung, akan memberikan gambaran secara terperinci mengenai isi teks pupuh. Sehingga siswa dapat menghubungkan isi teks pupuh dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya sosiodrama, siswa dapat memahami secara mendalam mengenai peranan yang sedang dimainkannya dan mampu menempatkan dirinya pada situasi yang di hadapi orang lain. Siswa juga akan mengerti dan mampu menerima pendapat orang lain. Dalam hal ini, diharapkan siswa dapat memberikan dan mempertahankan pendapatnya serta mampu mencari jalan keluar dari permasalahan, sehingga siswa dapat memutuskan keputusan yang mufakat.

Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada kemampuan siswa dalam membaca pupuh sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama, terutama dalam mengungkapkan tema secara menyeluruh yaitu melalui unsur-unsur yang terkandung pada pupuh.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca pupuh sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama, serta untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa

membaca pupuh sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen serta menggunakan desain *One Group pretest and posttest*, struktur desainnya yaitu seperti berikut:

O ₁ XO ₂

Keterangan:

O₁=Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O₂=Nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

Pengaruh perlakuan pada pembelajaran membaca pupuh = (O₂– O₁)

(Sugiyono, 2013:111)

Kemampuan sebelumnya diukur melalui *pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah diberikan suatu perlakuan, kemampuan akhir diukur melalui *posttest*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Pasundan 3 Bandung taun ajaran 2013/2014, siswa kelas X-AK. Data yang dikumpulkan dan diolah merupakan data sebelum menggunakan metode sosiodrama dan data sesudah menggunakan metode sosiodrama. Teknik yang digunakan adalah teknik tes dengan instrumen berupa lembar tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menentukan tema pupuh, yaitu dengan cara menganalisis unsur-unsur batin pada pupuh.

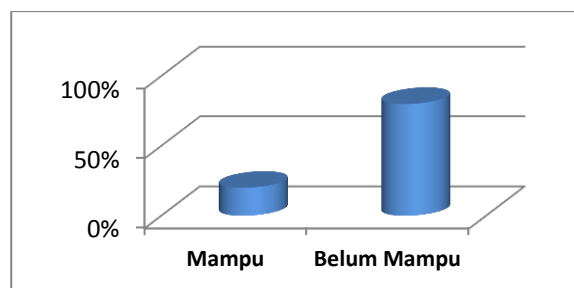
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis data mengenai metode sosiodrama dalam pembelajaran membaca pupuh terlihat pada kemampuan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode pengajaran tersebut. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pengukuran kemampuan siswa pada unsur-unsur batin yang terkandung dalam suatu pupuh. Seperti yang diungkapkan Waluyo (1995, hlm.66) bahwa puisi (pupuh) dibagi menjadi dua unsur yaitu unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik berupa jumlah

suku kata dan rima, sedangkan unsur batin berupa tema, rasa, nada, dan amanat.

Kemampuan siswa dalam *pretex* termasuk pada kategori tidak mampu. Hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuannya siswa dalam menjawab setiap soal. Berdasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) SMK Pasundan 3 Bandung, dari jumlah siswa 30 orang hanya ada 6 orang yang dianggap mampu, sedangkan sisanya tidak dapat memenuhi KKM. Hal ini juga terlihat dari nilai rata-rata siswa yang masih berada dibawah

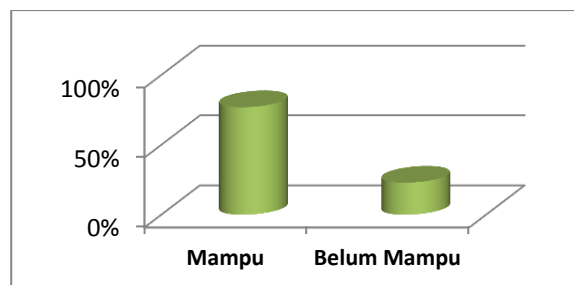
KKM yaitu 64,66. Siswa yang dapat menyebutkan jumlah suku kata dan rimanya ada 26 orang, siswa yang dapat menentukan rasa pengarang ada 19 orang, siswa yang dapat menentukan objek yang dibahas ada 9 orang, siswa yang dapat menyebutkan tema pupuh ada 11 orang, siswa yang dapat menentukan amanat dari isi pupuh tersebut ada 18 orang dan siswa yang tidak dapat menjawab soal mengenai diksi ada 6 orang. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1
Kemampuan Membaca Pupuh Sebelum Menggunakan Metode Sosiodrama

Kemampuan siswa sesudah menggunakan metode sosiodrama terlihat adanya perubahan. Siswa mulai bisa menentukan unsur-unsur batin yang terkandung dalam pupuh dengan nilai rata-rata yaitu 83,33. Hal ini termasuk pada kategori mampu. Unsur-unsur batin tersebut di antaranya siswa mulai mampu menyebutkan jumlah suku kata dan rimanya dengan benar ada 29 siswa, yang dapat menentukan rasa pengarang ada 26

siswa, yang dapat menyebutkan objek yang sedang dibahas ada 20 siswa, yang dapat menyebutkan tema pupuh dengan baik ada 18 siswa, yang dapat menentukan amanatnya ada 20 siswa dan yang mampu menjawab soal tentang diksi ada 11 siswa. Dalam hal ini, siswa yang dianggap mampu ada 23 orang (76,66%) sedangkan yang masih dianggap belum mampu ada 7 orang (23,33%). Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam sebuah grafik 2.



Grafik 2
Kemampuan Membaca Pupuh Sesudah Menggunakan Metode Sosiodrama

Setelah mengidentifikasi kemampuan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama, untuk mengetahui

perbedaan secara signifikan perlu dilakukan analisis data yang berupa: 1) uji sipat data; 2) uji gain; dan 3) uji hipotesis.

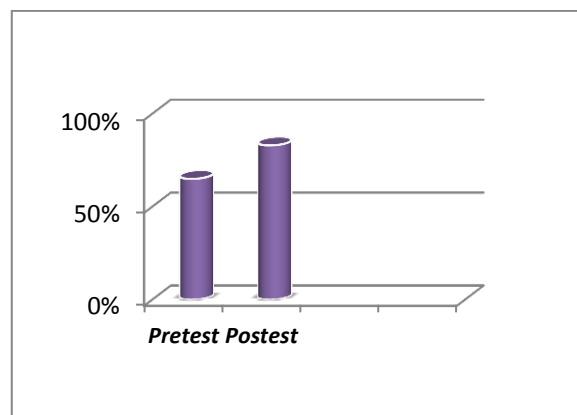
Uji sipat data dilakukan dengan cara menghitung uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil hitung uji normalitas *pretest* terungkap bahwa $\chi^2_{itung} 6,89 < \chi^2_{tabel} 11,34$ dengan $dk = 3$ dalam taraf kepercayaan 99%. Artinya data tersebut memiliki distribusi normal, sedangkan menurut perhitungan uji normalitas *posttest* terungkap bahwa $\chi^2_{itung} 10,87 < \chi^2_{tabel} 11,34$ dengan $dk = 3$ dalam taraf kepercayaan 99%. Artinya data tersebut memiliki distribusi normal.

Setelah dilakukan uji normalitas, selanjutnya adalah uji homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan dan ketentuan uji homogenitas, distribusi variansi data *pretest* dan *posttest* termasuk

homogen, karena $F_{itung} < F_{tabel}$ yaitu $2,03 < 2,41$.

Untuk mengetahui perbedaan antara kemampuan siswa kelas X-AK SMK Pasundan 3 Bandung taun ajaran 2013/2014 sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama, dilakukan uji gain dan uji hipotesis. Terlihat bahwa gain antara *pretest* dan *posttest* dari siswa yang berjumlah 30 orang memiliki rata-rata gain 18,66%. Setelah diperhatikan ternyata nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* siswa meningkat, yaitu dari 64,66% menjadi 83,33%. Jadi, bisa disimpulkan bahwa kemampuan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama memiliki perbedaan yang signifikan yaitu dengan gain 18,66%. Untuk lebih jelasnya di bawah ini digambarkan sebuah grafik 3.



Grafik 3
Gain Kemampuan *Pretest* dan *Posttest* Membaca Pupuh

Dilihat dari hasil perhitungan dan ketentuan hipotesis, terungkap bahwa $t_{itung} 7,14 > t_{tabel} 2,46$ dengan taraf kepercayaan 99% dan $dk=29$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama, artinya metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan membaca pupuh siswa kelas X-AK SMK Pasundan 3 Bandung taun taun ajaran 2013/2014.

SIMPULAN

Metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam

memahami isi teks pupuh. Hal ini dari adanya hasil perhitungan $t_{itung} > t_{tabel}$ yaitu $7,14 > 2,46$.

Dari hasil uji sipat data terungkap bahwa data *pretest* dan *posttest* ternyata normal. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nyaeta 75, hasil kemampuan *pretest* siswa sebelum menggunakan metode sosiodrama termasuk pada kategori tidak mampu. Sedangkan kemampuan *posttest* siswa sesudah menggunakan metode sosiodrama termasuk pada kategori mampu.

Setelah dianalisis, ternyata nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*nya meningkat dari

64,66% menjadi 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pupuh siswa kelas X-AK sebelum dan sesudah menggunakan metode sosiodrama.

PUSTAKA RUJUKAN

Alipandie, I. (1984). *Didaktik Metodik*. Surabaya: Usaha Nasional.

Roestiyah N.K. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rusyana, Y. (1978). *Panyungsi Sastra*. Bandung: Gunung Larang.

Salmun, M.A. (1958). *Kandaga Kasusastraan*. Bandung: Ganaco N.V.

Sudjana, N. (2008).

[Online].

Tersedia:[http://www.artikelbagus.com/2011/10/hakikat-](http://www.artikelbagus.com/2011/10/hakikat-pemahaman.html)

[pemahaman.html](http://www.artikelbagus.com/2011/10/hakikat-pemahaman.html)[24 Desember 2013]

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta

Susetyo, Budi. (2011). *Menyusun Tes Hasil Belajar*. Bandung: CV Cakra.

Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

TN. (2013). *KIKD dan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Sunda*. Bandung: Dinas Pendidikan Jabar.

Waluyo, H.J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pengelola jurnal Lokabasa yang telah menerbitkan tulisan ini. Semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi perkembangan ilmu pengetahuan.